

HUMAN STRENGTH IN DOUBLE MOVEMENT (POWER ILAHI AND INSANI)

Ade Putra Hayat

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

ABSTRAK

Tulisan ini memfokuskan pada kajian tentang kekuatan manusia yang di analisa dari dua wilayah gerak atau '*Human Strength in Double Movement*'. Kajian ini berakar dari anggapan bahwa manusia bukanlah problem yang akan habis dipecahkan, akan tetapi manusia akan terus menjadi misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan ciri-cirinya secara tuntas, oleh sebab itu manusia harus senantiasa lebih dapat dipahami dan dihayati seara utuh. Adapun metodologi yang digunakan adalah library research dengan analisis menggunakan pendekatan secara teoritis yang lebih menitikberatkan pada penggunaan metodologi '*Double Movement*' ala Fazlur Rahman. Dari metodologi tersebut kemudian diinterpretasikan teori eksistensi dan esensi dengan Power '*Ilahi*' dan '*Insani*' ke dalam kajian ini. Dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan dari kekuatan-kekuatan manusia secara eksistensi dan esensi dengan Power '*Insani*' manusia secara absolute dan mutlak dihasilkan dari Power '*Ilahi*' yang menurut Ibn Arabi adalah transendensi manusia dengan pencipta yang menyatu dengan asma-asma-Nya, menyatu dengan bayangan-Nya, dan bukan dengan Zat-Nya.

Kata Kunci: Human Strength, Double Movement, Power Ilahi and Insani.

A. Pendahuluan

Mendiskusikan soal manusia tentu tidak ada habisnya. Jika seseorang telah merasa tuntas mendiskusikannya, maka sama dengan memperkecil makna dan kandungan dari kapabilitas manusia itu sendiri. Sejatinya hakikat manusia tidak akan pernah ditangkap secara utuh, karena ada banyak dimensi dan misteri yang terkandung didalamnya. Dalam setiap kali selesai memahami dari satu dimensi tentang manusia, maka akan muncul pembahasan dimensi lain yang belum pernah terpecahkan dalam dikusi-dikusi sebelumnya. Sebab itu manusia bukanlah problem yang akan habis dipecahkan, akan tetapi manusia akan terus menjadi

misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan ciri-cirinya secara tuntas, karenanya manusia harus senantiasa lebih dapat dipahami dan dihayati secara utuh.¹

Dalam teks al-Qur'an [at-tin:4] dikatakan bahwa "...kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Dengan tegas teks ini melegislasikan identitas kesempurnaan bentuk manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, namun tentu tidak dengan sifatnya. Pada sebagian literatur tafsir al-Qur'an – tafsir al-maraghi misalnya; mengatakan bahwa, sebaik-baik bentuk yang dimaksud dalam teks al-Qur'an tersebut, bahwa manusia diciptakan atas keistimewaan akal dengan kesanggupan membedakan, menerima ilmu dan pengetahuan, membuat gagasan, yang menjadikan manusia mampu menguasai alam wujud, serta memiliki kemampuan dan jangkauan untuk meraih segalanya.² Sementara menurut Paul Sartre³ bahwa '*manusia adalah manusia itu sendiri*', dengan arti bahwa manusia bukan apa yang dia anggap sebagai dirinya, akan tetapi manusia adalah apa yang manusia inginkan; dan setelah manusia menerima keberadaan dirinya serta mewujudkan apa yang diinginkan; maka manusia akan meloncat kedalam eksistensinya. Dengan demikian manusia bukanlah apa-apa selain apa yang manusia perbuat dari dirinya sendiri. Bagi Paul bahwa ini merupakan prinsip dasar eksistensialisme dan apa yang disebut dengan 'subyektivitas' bahwa manusia adalah sesuatu yang meluncurkan diri ke masa depan dan menyadari bahwa dialah yang melakukannya.⁴

Selanjutnya mengutip perkataan Karl Marx dari relativitas sosiologisnya, melontarkan ide bahwa manusia atau *qua manusia* adalah entitas yang dapat dikenali dan diketahui; selain itu bahwa manusia dapat didefinisikan sebagai manusia '*Humanis*', bukan hanya secara biologis atau anatomis dan fisik saja,

¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), 60

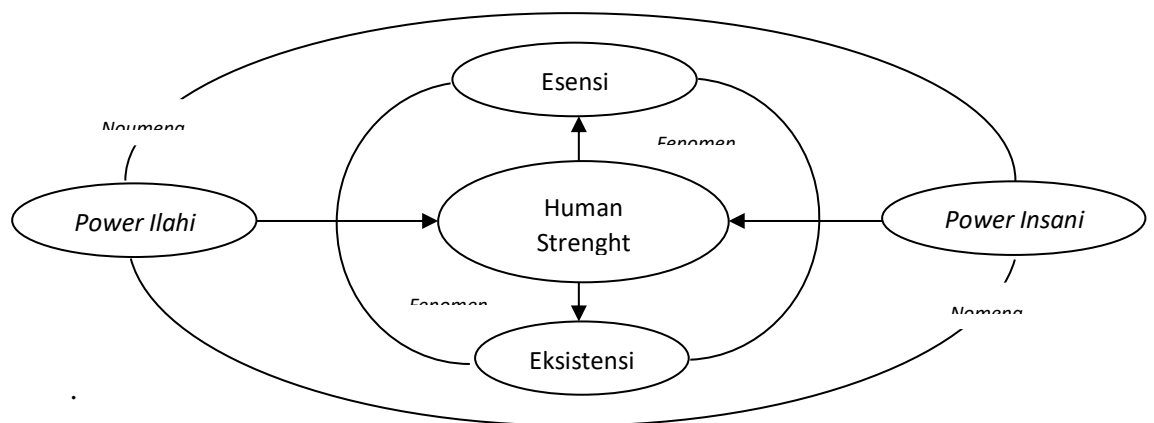
² Ahmad Musthafa AL-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy* (Semarang: CV. Toha Putra, 1974). Dalam Nada Novalina, dkk; *Asal Kejadian Manusia* (STAIN Pekalongan, 2016), 8

³ Filusuf, Novelis, dan Cendikia Prancis yang dominan pada masanya. Lahir di Paris (1905-1980), dan pada 1993 belajar di Jerman di bawah bimbingan Husserl dan Heidegger. Baca Simon Blacburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy/Kamus Filsafat*, ter. Yudi Santoso, Cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 777.

⁴ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism/Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 44-45

akan tetapi juga secara psikologis.⁵ Sebenarnya Marx tidak percaya sebagaimana banyak sosiolog dan psikolog kontemporer dengan pandangan yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan seperti sebuah kertas yang kosong, dimana kebudayaanlah yang menuliskan teks di atasnya. Meskipun konsep Marx ini berakar dari pemikiran Hegel yang mengatakan bahwa bentuk dan esensi itu tidak akan pernah bertemu, namun catatannya adalah bahwa konsep manusia bagi Marx maupun Hegel bukanlah bentuk eksistensi historis manusia, melainkan esensi manusia itu sendiri, bahwa '*Esensi manusia bukanlah abstraksi yang inheren dalam setiap individu yang terpisah*'.⁶

Untuk menjawab konsepsi tersebut, di rasa perlu kembali mendiskusikan eksistensi dan esensi manusia secara lebih dalam lagi. Dalam tulisan ini penulis memfokuskan kajian; *Pertama*, memisahkan eksistensi⁷ dan esensi manusia sebagai dua wilayah gerak '*Double Movement*'; kemudian *Kedua*, menyatukan dua dimensi kekuatan '*Power Ilahi*' dan '*Power Insani*' sebagai kekuatan yang utuh pada perlakuan atau wujud reaktif aktifitas manusia di dalam dunia.



⁵ Erich Fromm, *Marx's Concept of Man/Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 33

⁶ German Ideology, *Karl Marx dan Frederick Engels*, di edit dan diberi kata pendahuluan oleh R. Pascal (New York: International Publishers, Ich., 1939), 198

⁷ Untuk penegasan di awal, bahwa eksistensi yang akan dibahas lebih dalam pada tulisan ini bukanlah eksistensi historis (bentuk) manusia, melainkan eksistensi secara kesadaran dalam membedakan, anggapan, menerima, berbuat, dan mewujudkan, serta memiliki keinginan. Sekalipun nanti terdapat sedikit pembahasan tentang eksistensi bentuk manusia, itu hanyalah bagian dari pembahasan manusia sebagai ciptaan.

B. Metodologi *Double Movement*⁸ Fazlur Rahman⁹.

Metodologi '*Double Movement*' (teori gerakan ganda). Teori ini dirumuskan ketika Rahman menetap di Chicago sebagai puncak pemikiran atas gagasan-gagasan yang telah dikemukakan Rahman pada dekade 1960-an.¹⁰ Teori ini digunakan Fazlur Rahman karena terilhami dari teori hermeneutika yang biasa digunakan untuk memaknai bible, latar belakang pendidikan dan kehidupannya yang banyak menetap di Barat berpengaruh pada rumusan konsep ini.¹¹ Adapun langkah dari gerakan ini; *Pertama* seseorang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi atau problem historis yang selanjutnya akan mengaji secara umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, pranata-pranata, bahkan tentang kehidupan secara menyeluruh.¹² Dengan kata lain langkah pertama dari gerakan ganda adalah upaya sungguh-sungguh memahami konteks mikro dan makro saat al-Qur'an diturunkan, setelah itu itu mufassir berusaha menangkap makna asli dari ayat al-Qur'an dalam konteks sosio historis kenabian, dari hal itulah maka

⁸ Sebelum mencetuskan metode tersebut, awalnya Rahman bahwa pintu ijtihad belum benar-benar tertutup, di mana pernyataan tersebut bertolak belakang dengan pernyataan yang berkembang saat itu di dunia kependidikan Islam bahwa pintu ijtihad telah tertutup, yang menurut Rahman pernyataan tersebut telah memutuskan hubungan erat antara sunnah dan ijma dengan ijtihad. Hal ini menyebabkan kemandegan berpikir kritis umat Islam dalam menghadapi problema masa kini. Rahman juga tidak menginginkan territorial kebebasan ijtihad menjadi tempat persemaian dan pertumbuhan ijtihad yang sewenang-wenang dan tidak bertanggung jawab, oleh karena itu Rahman mengajukan rumusan metodologi untuk memahami Alquran dan hadis pada cakupan luasnya. Baca Fatwa Nur Azizah, *Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pemaknaan Hadis : Studi Hadis Tentang Melukis* (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 50

⁹ Dilahirkan pada 21 September 1919 di distrik Hazara, Punjab yakni suatu daerah di Anak benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di barat laut Pakistan. Menyelesaikan program doctor Universitas Oxford, Inggris dalam bidang Filsafat Islam pada 1949 dengan disertasi Ibnu Sina. Rahman menetap sementara waktu di Barat setelah menyelesaikan studinya dan menjadi dosen dalam bidang kajian Persia dan Filsafat Islam dari tahun 1950 hingga 1958, di Universitas Durham, Inggris dan menjabat associate professor di Institute of Islamic Studies, McGill University. Baca Ali Masrur, "Ahli Kitab Dalam Alquran (Model Penafsiran Fazlur Rahman)", dalam *Studi Alquran Kontemporer*, ed. Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 2002), 45

¹⁰ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 22

¹¹ Fatwa Nur Azizah, *Transformasi...*, 50

¹² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago & London: The university of Chicago Press, 1982), 7

ditemukan ajaran universal al-Qur'an yang melandasi berbagai perintah normatif al-Quran.¹³ *Kedua*, Gerakan ini adalah melakukan generalisasi jawaban-jawaban spesifik dan meyakinkannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial yang di saring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio historis dan rationes legis yang sering dinyatakan.¹⁴ Gerakan kedua ini berusaha menemukan ideal moral setelah adanya kajian sosio historis kemudian ideal moral tersebut menemukan eksistensinya dan menjadi sebuah teks yang hidup dalam pranata umat Islam. Nashr Hamid Abu Zaid, Pemikir Islam asal Mesir, dengan mengutip perkataan sahabat Ali ra, bahwa al-Qur'an adalah teks yang diam dan hanya manusia yang mampu membuatnya hidup dan berbicara.¹⁵

Berangkat dari metodologi tersebut kemudian penulis menginterpretasikan teori eksistensi dan esensi dengan power Ilahi dan insani ke dalam kajian ini. Menurut hemat penulis metodologi tersebut sangat tepat dijadikan metode dalam alur berfikir juga sebagai landasan teoritis, sebab terdapat relevansi yang erat dengan konsep yang penulis tawarkan. Selain itu metode tersebut dapat mengarahkan analisis penulis kepada fokus yang diinginkan. Adapun relevansinya adalah; *Pertama*, Jika metode ini digunakan Rahman untuk mengajukan rumusan dalam memahami al-Qur'an dan hadis pada cakupan yang lebih luas, kemudian berpendapat bahwa makna asli teks tidak dapat dipahami melalui konteks sejarah (historis) belaka, yang di mana ketika teks tersebut ditulis dan diturunkan karena interpretasi seorang mufassir saja, menurut Rahman tidak mungkin interpretasi tersebut masuk dalam 'pikiran' Tuhan. Maka yang paling mungkin dilakukan adalah memahami konteks saat al-Qur'an (teks) diturunkan – *hermeneutika sastra*; *Kedua*, maka sama halnya dengan konsep manusia yang dikatakan Marx sebelumnya bahwa konsep manusia tidak bisa di pandang dari bentuk eksistensi historis manusia – di mana manusia dilahirkan seperti sebuah kertas kosong, dan kemudian kebudayaan menuliskan teks diatasnya, melainkan memaknai manusia melalui esensi manusia itu sendiri – *hermeneutika manusia*.

¹³ Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 180

¹⁴ Fazlur Rahman, Islam and Modernity..., 7

¹⁵ Nashr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Khitab ad-dini*, dalam edisi *Indonesia Kritik Wacana Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 91

C. Human Strength

1. Eksistensi Jean Paul Sartre¹⁶ (*eksistensialisme dan humanisme*)

Slogan utama eksistensialisme adalah meyakini bawa *eksistensi* mendahului *esensi*. Slogan ini mengindikasikan kalau seseorang tidak punya jangkauan pilihan yang sudah ditentukan sebelumnya, namun selalu bebas untuk memilih yang baru dan sesuai dengan dirinya, untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berbeda.¹⁷ Menurut Sartre slogan tersebut maksudnya adalah bahwa, pertama-tama manusia ada; berhadapan dengan dirinya sendeiri; terjun ke dalam dunia – lalu kemudian mendefenisikan dirinya sendiri. Dengan kata lain bahwa manusia adalah manusia itu sendiri, bukan bahwa manusia apa yang dia anggap sebagai dirinya, akan tetapi dia adalah apa yang dia inginkan; dan setelah dia menerima keberadaan dirinya serta mewujudkan apa yang dia inginkan; maka manusia akan meloncat kedalam eksistensinya. Manusia adalah sesuatu yang meluncurkan diri ke masa depan dan menyadari bahwa dialah yang melakukannya.¹⁸ Dengan demikian Sartre menggap manusia adalah sebuah proyek yang memiliki kehidupan yang subjektif dan bertanggung jawab atas hidupnya.¹⁹ Tampaknya filsafat eksistensialisme ini menempatkan manusia pada posisinya sebagai dirinya sendiri, dan meletakkan keseluruhan tanggung jawab hidup sepenuhnya di pundak manusia itu sendiri.

Ditematkannya manusia sebagai dirinya sendiri yang merupakan peletakkan keseluruhan tanggung jawab, dibuktikan dengan cara manusia dalam memilih sebuah keputusan. Sartre menganggap ketika manusia memilih keputusan ‘*ini*’ atau ‘*itu*’ pada saat yang bersamaan adalah bentuk penegasan yang manusia pilih, karena manusia tidak pernah memilih pilihan yang paling buruk, dan pilihan

¹⁶ Bermula dari tujuan Sartre dalam melakukan pembelaan terhadap eksistensialisme untuk beberapa kritik pada aliran filsafat ini. Eksistensialisme dikritik sebagai gerakan yang mengundang orang untuk tinggal tenang dalam keputusannya. Menurut kritik yang dibuat oleh kelompok komunis ini, apabila setiap cara pemecahan masalah terhambat, maka harus dianggap setiap tindakan yang diambil di dunia ini tidak efektif, dan pada akhirnya akan sampai pada suatu filsafat kontemplatif berbentuk kemewahan, hingga apa yang ditemukan hanyalah filsafat borjuis.

¹⁷ Simon Blackburn, *The Oxford...*, 302

¹⁸ Jean Paul Sartre, *Existentialism...*, 44-45

¹⁹ *Ibid.*, 46

tersebut adalah pilihan yang baik. Dan tidak ada satu pun pilihan yang lebih baik bagi manusia kecuali pilihan-pilihan yang baik bagi sesama manusia.²⁰ Dengan demikian bahwa tanggung jawab manusia jauh lebih besar dari apa yang manusia bayangkan, sebab tanggung jawab tersebut meliputi seluruh umat manusia.

Misalnya, anda adalah seorang aktivis mahasiswa, dan kebetulan tergabung dalam gerakan aksi mengkritik pemerintah, dari pada mengikuti perkuliahan seperti biasanya. Maka keputusan yang anda pilih pertama-tama harus mempunyai sikap terbaik dalam menjadi aktivis mahasiswa dan meyakini bahwa tidak ada satupun perbuatan manusia yang tidak keliru. Keputusan yang anda ambil tersebut bukanlah sebuah keputusan yang mengikat pada pandangan diri anda sendiri, melainkan keputusan bagi semua orang, dan tindakan anda perbuat adalah akibatnya. Menurut Sartre ini merupakan sebuah komitmen anda atas nama semua manusia. Kasus yang berbeda, misalnya anda memutuskan untuk menikah dan mempunyai seorang anak, meskipun keputusan tersebut bermula dari situasi yang berdasarkan keinginan atau hasrat anda sendiri. Hal tersebut bukanlah ikatan yang hanya kepada diri anda sendiri, melainkan seluruh kemanusiaan pada praktek monogami. Dengan demikian anda telah bertanggung jawab pada diri sendiri dan semua manusia yang menciptakan citra manusia yang ingin anda wujudkan. Maka dengan mewujudkan hal tersebut, anda telah mewujudkan keinginan yang sama seperti manusia lainnya.

2. Esensi Hegel dan Marx (*aktivitas – diri manusia*)

Esensi merupakan elemen dasar dalam mengadanya sesuatu, yakni menghakikatkan sesuatu. Jika tanpa sesuatu, maka bukan yang dimaksudkan sesuatu. Sesuatu tidak bisa kehilangan esensinya tanpa berhenti untuk eksis, dan hakekat esensi adalah sesuatu yang alamiah. Dalam doktrin eksistensialisme membenarkan adanya bahwa jika manusia memisahkan antara ciri dan jenis sesuatu (benda) yang esensial baginya; atau sekalipun ciri dan jenis yang aksidental, maka ciri dan jenis tersebut tidak boleh dihilangkan jika sesuatu ingin dianggap eksis.²¹ Karenanya Hegel mengatakan Manusia dan benda-benda berada

²⁰ *Ibid.*, 47

²¹ Simon Blackburn, *The Oxford...*, 291

transisi yang konstan dari suatu keserupaan menjadi keserupaan lainnya, sehingga ‘sebuah benda diperuntukkan bagi dirinya hanya ketika benda itu menempati (*gesetzt*) seluruh kepastiannya dan membuat kepastiannya itu menjadi momentum perwujudan diri, karenanya benda tersebut berada dalam keadaan yang berubah, dan selalu kembali kepada dirinya, maka esensi ini dapat mencapai eksistensi dirinya ketika potensialitas benda-benda telah matang, dan melalui keadaan yang nyata’, (Hegel mendeskripsikan proses ini sebagai transisi menuju aktualitas).

Dengan demikian untuk mengetahui esensi dari sesuatu, menurut Hegel pengetahuan tidak diperoleh dalam posisi subjek-objek, di mana objek dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dan berposisi dengan manusia yang mempunyai pengetahuan. Dan manusia punya potensi mengetahui dunia, sehingga manusia harus membuat dunia menjadi miliknya sendiri,²² sebab kata Hegel dunia ini adalah dunia yang asing dan keliru sejauh manusia tidak menghancurkan objektivitas yang tumpul dan mengenal diri sendiri dan kehidupannya di balik bentuk dan benda serta hukum yang tetap, sehingga ketika manusia akhirnya memenangkan kesadaran diri, berarti dia sedang menuju kebenaran – bukan hanya kebenaran bagi dirinya tetapi juga pada kebenaran dunia.²³ Goethe, Hegel, Marx bahwa manusia mengetahui dirinya sebanyak pengetahuannya tentang dunia; manusia mengetahui dunia hanya dalam dirinya sendiri dan dia menyadari dirinya sendiri hanya dalam dunia ini. Manusia akan hidup hanya jika dia produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tidakan untuk mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya. Manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif; dia tidak ada dan mati. Dalam proses produksi ini, manusia mewujudkan esensinya sendiri dan kembali kepada esensinya (kembali kepada Tuhan).²⁴

Selanjutnya sedikit penulis memberbincangkan esensinya Marx yang mengasumsikan ‘*manusia menjadi manusia*’, serta hubungan manusia dengan

²² Goethe mengatakan, ‘Hanya dengan aktifitas yang produktif, manusia dapat memahami hidupnya, dan ketika dia menikmati hidupnya, manusia akan mempertahankannya dengan penuh nafsu. Manusia menyerahkan nafsunya untuk memiliki (*having*), dan dirinya terisi dengan ada (*being*). Manusia terisi karena kosong; Manusia ada, akan tetapi sedikitmemiliki.’

²³ Hegel, *Science and Logic*, Vo. I, hal. 404. Dalam Erich Fromm, *Marx's Concept...*, 36-37

²⁴ Erich Fromm, *Marx's Concept...*, 39

dunia sehingga menjadi hubungan yang manusiawi. Marx menerapkannya pada fenomena Cinta – bahwa cinta hanya dapat di tukar dengan cinta dan kepercayaan dengan kepercayaan. Menurut Marx jika anda ingin mempengaruhi orang lain, anda harus menjadi orang yang benar-benar harus memiliki pengaruh yang menstimulir dan bersemangat pada orang lain. Setiap hubungan yang anda miliki dengan orang lain dan dengan alam, merupakan ungkapan khusus yang bertujuan dengan keinginan anda, yakni tujuan hidup pribadi anda yang nyata. Dan jika anda mencintai tanpa membangkitkan cinta – di mana anda tidak dapat memanasifestasikan diri anda sebagai orang yang mencintai, dan membuat diri anda sebagai orang yang dicintai, maka cinta anda tumpul dan mengenaskan.²⁵ Marx juga secara khusus mengungkapkan signifikansi cinta antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan langsung antar manusia dan hubungan sebagai spesies dan alam, dengan fungsi alamiah manusia itu sendiri. Oleh sebab itu hubungan ini terlihat jelas secara indrawi dan merupakan hubungan yang paling alamiah antara sesama manusia, karena dapat direduksi menjadi sebuah fakta yang diamati dari tingkat perkembangannya pada seluruh manusia, dan kemudian dapat dinilai. Hubungan ini mengindikasikan seberapa jauh perilaku alamiah manusia telah menjadi manusiawi, dan seberapa jauh esensi manusia telah menjadi esensi alamiah bagi dirinya.²⁶ Begitu pula halnya dengan hubungan manusia dengan benda-benda (alam), menurut Marx indera dan perasaan menghubungkan manusia dengan benda demi benda dan menjadi hubungan yang objektif dengan diri manusia, karena hubungan tersebut tidak hanya berdasarkan oleh lima indera, namun juga dihubungkan dengan indera spritual, indera praktis (nafsu, cinta, dan sebagainya), sehingga sesibilitas dan karakter indera manusia hanya dapat diadakan melalui eksistensi objeknya secara manusiawi ketika dihubungkan dengan benda dan dihubungkan kembali dengan manusia secara manusiawi pula.²⁷

D. Power Insani and Power Ilahi

²⁵ *Ibid.*, 40

²⁶ *Ibid.*, 41

²⁷ *Ibid.*, 42

(Transendensi²⁸ manusia dengan Tuhan – *Ibn Arabi*)

Setiap kemungkinan harus berada dalam jangkauan manusia khusus, di mana kemungkinan tersebut harus menjadi tujuan dalam satu tindakan atau perbuatan yang bisa diperhitungkan. Melalui tanda yang sama, abstraksi dari lembaga yang sudah mapan harus bersifat ekspresif dari suatu tendensi aktual, yang berarti bahwa transformasinya harus menjadi kebutuhan yang nyata dari dirinya. Manusia yang sudah mapan sebagai tendensi dan kekuatan suversif terdapat nilai yang melekat pada alternatif-alternatif yang akan menjadi fakta ketika nilai tersebut ditafsirkan ke dalam kenyataan oleh praktek historis.²⁹

Penulis memulai dari manusia terlebih dahulu bahwa Tuhan menciptakan manusia yang terdiri dari dua unsur yaitu Ruh (jiwa, roh, nyawa) dan Jasad. Di mana proses dan penciptaannya rumit dan penuh misteri yang sebanding dengan jati diri manusia yang unik, misteri dan tak terduga. Ruhani dan Jasad merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling menyempurnakan dan bersatu dalam pembentukan manusia yang disebut dengan '*insan*' sebagai keseluruhan baik lahir maupun batin. Maragustam menyebutkan bahwa Ruhani terdiri dari unsur akal – sebagai kekuatan berfikir; Kalbu – sebagai kekuatan merasa dan bertuhan; dan Nafs – sebagai kekuatan berkeinginan.³⁰ Menurut Maragustam jika manusia merujuk kepada kata '*insan* – '*nasiya*' – dan '*al-uns/anisa*' berarti mengacu kepada manusia dari kekuatan aspek mental spritualnya;

Pertama di mana kata '*insan*' yang berbentuk jamak (plural) *an-nas*, dari segi semantik atau ilmu tentang akar kata, dapat dilihat dari asal kata '*anasa*' yang memiliki arti melihat, mengetahui, dan meminta izin. Menurut Musa Asy'ari, bahwa atas dasar '*insan*' dari kata '*anasa*' mengandung petunjuk adanya kaitan

²⁸ Istilah '*mentransendensikan*' dan '*transendensi*' digunakan dalam keseluruhan pengertian kritis, empiris; istilah-istilah tersebut menunjukkan adanya tendensi-tendensi di dalam tataran teori dan praktek. Dalam *Given Society* istilah ini 'meloncatkan (*overshoot*)' semesta yang sudah mapan dari wacana dan tindakan ke arah alternatif-alternatif historisnya (kemungkinan-kemungkinan realnya). Hebert Marcuse, *One-Dimensional Man, Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society/Manusia Satu Dimensi*, terj. Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000), xix

²⁹ Hebert Marcuse, *One-Dimensional Man...*, xix-xx

³⁰ Asal usul manusia terbagi kepada dua, 1) Adam sebagai nenek moyang manusia; 2) dan manusia pada umumnya sebagai keturunan Adam. Baca Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 62

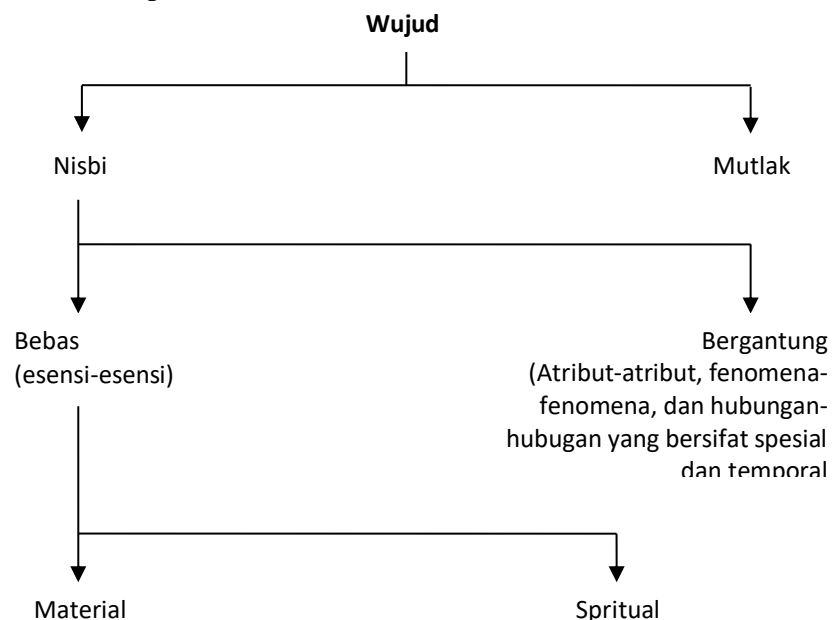
subtansial antara manusia dengan kemampuan penalarannya. *Kedua*, jika kata 'insan' yang dilihat dari asal katanya 'nasiya' yang berarti lupa atau keliru. Manusia mempunyai sifat lupa dan keliru yang disebabkan kehilangan kesadaran terhadap sesuatu. Namun menurut Maragustam perbedaan seseorang dengan yang lainnya bukan terletak pada lupa dan kekeliruannya, namun lebih kepada sejauh mana manusia menyadari kelupaannya dan kekeliruannya, lalu kemudian berusaha untuk memperbaikinya terus menerus agar berkurangnya perbuatan tersebut dan tidak di ulangi sama sekali, sehingga bertambah kualitas hidupnya. *Ketiga*, jika 'insan' yang dilihat dari asal kata 'al-uns atau anisa yang berarti jinak, maka menurut Binti asy-Syati yang di kutip oleh Nata bahwa atas dasar ini, binatang yang jinak seperti kucing dapat disebut sebagai binatang yang 'anis'. Kata 'al-insan' dan kata 'al-ins' keduanya dapat berasal dari satu kata 'anisa', akan tetapi, dalam al-Qur'an kata 'al-ins' selamanya dipakai dalam kaitan dengan kata 'al-jinn', sehingga 'al-jinn' dapat diartikan sebagai lawan 'anisa'. Oleh karena itu makhluk Jin dapat dikatakan sebagai makhluk yang buas. Namun untuk penyembahan kepada Allah berlaku baik kepada manusia yang sudah jinak maupun yang masih liar.³¹

Sementara dalam eksistensi manusia sendiri secara umum memunculkan persoalan besar. Kerab pertanyaan tentang manusia selalu di ulang misalnya; *Dari mana manusia berasal?, Apa sumber wujudnya di dunia ini?*. Menurut Izutsu bahwa pertanyaan tersebut merupakan salah satu dari masalah dasar yang selalu mengusik pikiran manusia. Menurut konsepsi al-Qur'an, jawaban yang benar – dan merupakan satu-satunya jawaban yang benar – terhadap pertanyaan ini – sumber satu-satunya adalah wujud Tuhan itu sendiri. Dengan kata lain Izutsu mengatakan terdapat hubungan yang fundamental antara pencipta dan yang diciptakan, di mana Allah berperan sebagai pencipta dan pemberi eksistensi serta wujud kepada manusia, dan manusia tidak lain hanyalah makhluknya.³² Menurut Ibn Arabi, eksistensi tersebut adalah wujud dari esensi. Sesuatu bisa dianggap

³¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 67-69

³² Toshihiko Izutsu, *God an Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltan Schauung/Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein; dkk, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 129

wujud atau ada jika termanifestasikan dalam apa yang disebut tingkatan wujud (*maratib al-wujud*) yang terdiri atas empat hal, yaitu; 1) eksis dalam wujud sesuatu (*wujud al-syai' fii ainih*), 2) eksis dalam pikiran atau konsepsi (*wujud al-syai' fii al-ilm*), 3) eksis dalam ucapan (*wujud al-syai' fii al-alfadz*), 4) eksis dalam tulisan (*wujud al-syai' fii rukuum*). Menurut Arabi sesuatu dianggap wujud jika ada dalam salah satu empat tingkatan tersebut. Sesuatu yang tidak ada di antara salah satunya tidak bisa dianggap sebagai wujud, dan karena itu tidak bisa dibicarakan.³³ Selanjutnya, apa yang wujud itu, yang berarti punya eksistensi, dalam perspektif ontologis Ibnu Arabi, terbagi dalam dua bagian, yaitu wujud mutlak dan wujud nisbi. Wujud mutlak adalah sesuatu yang eksis dengan dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri, dan itu adalah Tuhan, Allah Swt. Wujud nisbi adalah sesuatu yang eksistensinya terjadi oleh dan untuk wujud yang lain (*wujud bi al-ghair*). Wujud nisbi ini terbagi dalam dua bagian, yaitu wujud bebas dan wujud bergantung, wujud bergantung ini berupa atribut-atribut, fenomena-fenomena dan hubungan-hubungan yang bersifat special dan temporal. Sementara itu, wujud nisbi bebas adalah berupa esensi-esensi, dan ia terbagi dalam dua bagian, yaitu material dan spiritual.³⁴



³³ Afifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, terj. Nandi Rahman (Jakarta: Media Pratama, 1989), 20

³⁴ *Ibid.*, 21-24

Dalam struktur ontologis Ibn Arabi, 'entitas-entitas permanen' tidak sama sederajat dengan Zat Tuhan, tetapi ada di bawahnya tepatnya menempati posisi tengah antara Tuhan dan Alam, antara keabsolutan-Nya dan keterbatasan-Nya sehingga ia bersifat "aktif" sekaligus "pasif" entitas permanen bersifat aktif dalam hubungannya dengan apa yang lebih rendah darinya, yaitu alam semesta, dan bersifat aktif dalam hubungannya dengan yang lebih tinggi, yaitu dari Tuhan. Tarik-menarik keduanya terjadi dalam apa yang disebut sebagai proses penampakan diri '*tajalli*' Tuhan, yang berarti sama dengan proses penciptaan semesta dalam konsep emanasi. Dengan posisi tengah antara *al-Haqq* (Tuhan) dan *al-Khalq* (Ciptaan), secara teologis, entitas-entitas permanen di atas berarti adalah qadim sekaligus hadist.³⁵ Jalan tengah tersebut juga berlaku pada perbuatan manusia, bahwa perbuatan manusia adalah '*jabariyah*' dan '*qadariyah*'. Perbuatan manusia disebut jabariyah karena ia tidak diciptakan oleh manusia, tetapi telah ada ketetapanannya dalam pengetahuan Tuhan; disebut qadariyah karena dilakukan oleh manusia sendiri yang berkaitan dengan ruang dan waktu tertentu. Dalam istilah yang lain biasanya dikatakan sebagai '*tindakan manusia diciptakan manusia tetapi tidak oleh manusia dan diciptakan Tuhan tetapi tidak oleh Tuhan*'.³⁶

Dalam pandangan Arabi, realitas yang ada adalah satu namun mempunyai sifat yang berbeda; 1) sifat ketuhanan sekaligus sifat kemakhlukan; 2) temporal sekaligus abadi, 3) permanen sekaligus nisbi, 4) eksistensi sekaligus non-eksistensi. Dua sifat yang bertentangan tersebut hadir secara bersamaan dalam segala sesuatu yang ada di alam. Di sini Arabi menggunakan prinsip *al-jam'u*

³⁵ Ia disebut qadim karena merupakan subjek pengetahuan Tuhan yang ada sejak azali, ada dalam dan bersama ilmu Tuhan tanpa ada permulaan dalam waktu, tetapi qadim-nya tetap tidak sama dengan qadim Tuhan karena qadim-nya entitas permanen berasal dari dan tergantung pada '*qidm*' Tuhan. Sebaliknya, entitas permanen dianggap *hadis* karena muncul kemudian, mewujudkan dan menampakkan diri dalam alam nyata, yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Baca A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2013), 206-2007

³⁶ *Ibid*,

bayn al-addid (kesatuan diantara pertentangan-pertentangan), atau yang dalam filsafat Barat disebut *coincidentia oppositorum*³⁷. Untuk menjelaskan hubungan ontologis Tuhan dan semesta tersebut, Arabi menggunakan simbol cermin, dimana alam semesta sebagai cermin bagi Tuhan. Simbol ini; *Pertama* untuk menjelaskan sebab penciptaan alam, yaitu bahwa penciptaan ini, adalah sarana untuk memperlihatkan diri-Nya. Dia ingin memperkenalkan diri-Nya lewat alam. Dia adalah 'harta yang tersimpan' (*kanz makhf*) yang tidak bias dikenali kecuali lewat alam, sesuai dengan hadis Rasul yang menyatakan itu. '*Kuntu kanzan makhfiyyan fa ahhabtu'an u'rafa fa khalaqtu al-khalaq likay u' rafa*' (Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi dan Aku ingin dikenali, maka Aku ciptakan makhluk agar Aku dapat dikenali). *Kedua*, untuk menjelaskan hubungan Yang Satu dengan yang banyak dan beragam dalam semesta. Yaitu bahwa Tuhan yang bercermin adalah satu, tetapi gambar-Nya amat banyak dan beragam sesuai dengan jumlah dan model cermin tersebut. Apa yang tampak dalam cermin adalah Dia sendiri, sama sekali bukan selainnya, tetapi gambar-gambar tersebut bukan Dia yang sesungguhnya.³⁸

Penggambaran diatas sejalan dengan penyatuan dua paradigma *tasybih* dan *tanzih* yang digunakan Ibn Arabi. Dari segi *tasybih*, Tuhan sama dengan alam, karena alam tidak lain adalah perwujudan dan aktualisasi sifat-sifat-Nya; dari segi *tanzih* Tuhan berbeda dengan alam, karena alam terikat oleh ruang dan waktu sedang Tuhan adalah absolute dan mutlak. Meski demikian, yang penting harus dicatat adalah '*alam bukanlah Tuhan, dan Tuhan bukan alam, keduanya tetap entitas yang berbeda*'. Secara tegas, Ibn Arabi menyatakan '*Huwa la Huwa*' (Dia bukan Dia yang kita saksikan dan kita bayangkan). Karena itu juga, sedekat-dekat manusia menyatu (*ittihad*) dengan-Nya, sesungguhnya ia tetap tidak pernah benar-benar menyatu dengan Tuhan, tetapi hanya menyatu dengan asma-asma-Nya, menyatu dengan bayangan-Nya, bukan dengan Zat-Nya.

E. Kesimpulan

³⁷ Ibn Arabi, *Fushus al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Kitab), 47. Dalam A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam...*, 208

³⁸ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam...*, 209

Pada akhir tulisan ini penulis menyimpulkan bahwa secara eksistensi ditempatkannya manusia sebagai dirinya sendiri yang merupakan peletakkan keseluruhan tanggung jawab, dibuktikan dengan cara manusia dalam memilih sebuah keputusan. Dimana manusia harus menyadari atas tempat manusia pada posisinya sebagai dirinya sendiri, dan meletakkan keseluruhan tanggung jawab hidup sepenuhnya di pundak manusia itu sendiri. Kemudian secara esensi bahwa manusia akan hidup hanya jika manusia berfikir dan bertindak secara produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tidak untuk mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya. Senantiasa manusia bisa hidup dengan tidak produktif jika manusia jika manusia berfikir dan bertindak secara reseptif dan pasif, yang seakan manusia menurut Marx hanya ada dan hidup secara eksistensi, namun secara esensi tidak ada dan mati. Oleh sebab itu manusia harus sadar dan mampu memposisikan dirinya secara eksistensi yang hidup sebagai makhluk untuk dapat memilih keputusan yang tepat, dan berbuat secara esensi dengan berfikir dan berbuat secara produktif dengan tidak melepaskan diri dari kekuatan atau dimensi lain. Di mana dimensi tersebut adalah kekuatan tuhan atau '*Power Ilahi*' yang penulis sebut dalam penjelasan di atas, bahwa terdapat hubungan dari kekuatan-kekuatan manusia secara eksistensi dan esensi dengan Power '*Insani*' manusia itu sendiri, - yang secara absolute dan mutlak kekuatan tersebut dihasilkan dari Power '*Ilahi*' yakni sebuah transendensi manusia dengan pencipta.

F. DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Affifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, terj. Nandi Rahman, Jakarta: Media Pratama, 1989.
- Ahmad Musthafa AL-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Semarang: CV. Toha Putra, 1974.

- Ali Masrur, "Ahli Kitab Dalam Alquran (Model Penafsiran Fazlur Rahman)", dalam Studi Alquran Kontemporer, ed. Abdul Mustaqim, Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 2002,
- Erich Fromm, *Marx's Concept of Man/Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, Cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fatwa Nur Azizah, *Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pemaknaan Hadis : Studi Hadis Tentang Melukis*, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- _____, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago & London: The university of Chicago Press, 1982.
- Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- German Ideology, *Karl Marx dan Frederick Engels*, di edit dan diberi kata pendahuluan oleh R. Pascal, New York: International Publishers, Inc., 1939.
- Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man, Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society/Manusia Satu Dimensi*, terj. Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000.
- Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism/Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- Nada Novalina, dkk; *Asal Kejadian Manusia*, STAIN Pekalongan, 2016.
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Khitab ad-dini*, dalam edisi *Indonesia Kritik Wacana Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2003
- Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy/Kamus Filsafat*, ter. Yudi Santoso, Cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltan Schauung/Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein; dkk, Cet. Ke-2, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

